

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
INKUIRI DAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI
POKOK PENCEMARAN LINGKUNGAN DI KELAS X SMA SWASTA R.A.
KARTINI SEI RAMPAH TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014**

Lailly Ramadhani dan Tri Harsono

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Medan. Jl. Willem Iskandar Pasar V
Medan 20221

ABSTRAK

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri dan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta R.A. Kartini Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2013/2014. Kelas yang digunakan sebagai sampel adalah kelas X-1 dan kelas X-2 SMA. Sampel ditentukan secara *total sampling* (sampel penuh). Untuk kelas X-1 menggunakan model inkuiri sedangkan kelas X-2 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas inkuiri adalah 81,139 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah adalah 75,876. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dimana $t_{hitung} 2,151 > t_{tabel} 1,668$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri dan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta R.A. Kartini Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Katakunci: model inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah, pencemaran lingkungan

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Trianto (2009) mengemukakan pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan

dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan ketepatan dalam memilih teknik mengajar. Disamping penguasaan materi, seorang guru dituntut memiliki keterampilan menggunakan model dan teknik mengajar di dalam menyampaikan materi yang diberikan. Apabila guru berhasil menciptakan teknik mengajar yang membuat suasana kelas menyenangkan, maka siswa akan termotivasi dan aktif di dalam belajar, sehingga kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa metode mengajar yang umumnya digunakan oleh guru SMA Swasta R.A Kartini Sei Rampah yaitu khususnya guru biologi adalah metode konvensional, dimana guru menerangkan materi pelajaran melalui ceramah, siswa dianjurkan untuk mendengarkan materi dengan baik, mencatat dan setelah itu materi dianggap selesai. Akibatnya siswa kurang tertarik untuk belajar, hal ini menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah dan berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan yaitu 70. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas X yaitu 66,5 dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 57,89%.

Demi tercapainya kondisi kelas yang lebih aktif dan kondusif maka diperlukan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan bersifat *active learning*, contohnya adalah model inkuiri dan model pembelajaran berbasis masalah. Jauhar (2011) mengatakan dengan model inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, serta dapat mengembangkan bakat atau kecakapan siswa. Model Inkuiri mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri serta memberi kebebasan siswa untuk belajar mandiri. Menurut Ngalimun (2012) model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model inkuiri dengan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta R.A. Kartini Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas X SMA Swasta R.A Kartini Sei Rampah yang terletak di Jln. Stasiun No. 45 Sei Rampah pada semester genap pada bulan April sampai Mei Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta R.A Kartini Sei Rampah Semester II Tahun Pembelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas X¹ 38 siswa dan X² 38 siswa sehingga jumlah populasi secara keseluruhan adalah 76 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah kelas X¹ sebanyak 38 siswa sebagai kelas eksperimen I yaitu kelas yang diajarkan dengan menggunakan model inkuiri dan kelas X² sebanyak 38 siswa sebagai kelas eksperimen II yaitu kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang ditentukan secara *total sampling* (sampel penuh).

Variabel Penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model inkuiri dan model pembelajaran berbasis masalah sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan.

Desain Penelitian. Penelitian ini melibatkan dua kelas, dimana kedua kelas ini mendapat perlakuan yang berbeda. Kelas pertama diberi perlakuan yaitu mengajar materi pokok pencemaran lingkungan dengan model inkuiri sedangkan kelas kedua diberi perlakuan yaitu mengajar materi pokok pencemaran lingkungan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment*. Dalam penelitian ini diberikan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang diberikan sebelum perlakuan (T_1) disebut pretest dan tes yang diberikan sesudah perlakuan (T_2) disebut posttest.

Instrumen Penelitian. Sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tes dalam bentuk pilihan berganda yang dilakukan di awal (*pre-test*) dan di akhir (*post-test*) dengan jumlah soal sebanyak 30 butir, setiap soal memiliki 5 point dan option setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Dilanjutkan dengan uji validitas, reliabelitas, daya bedan dan tingkat kesukaran.

Prosedur Penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama : Memberikan tes kemampuan awal (*pre test*) dalam bentuk objektif tes, baik untuk kelas eksperimen I pengajaran dengan menggunakan model inkuiri, sedangkan kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Tahap Kedua : Melaksanakan pengajaran materi pokok pencemaran lingkungan, pada kelas eksperimen I dengan menggunakan model inkuiri sedangkan pada kelas eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

c. Tahap ketiga : Memberi tes akhir (*Post test*) dalam bentuk objektif test. Hasil *Post test* diperiksa dan ditabulasikan dalam tabel data untuk memperoleh kesimpulan.

Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan dengan menghitung rata – rata dan simpangan baku untuk setiap kelas, dilanjutkan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perbandingan nilai pretest siswa pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Perbandingan Nilai Pretest kelas Inkuiri dan PBM

Kelas Inkuiri				Kelas PBM			
Nilai	f	\bar{X}	S	Nilai	f	\bar{X}	S
16,7	1	43,160	14,598	16,7	1	43,250	14,107
20,0	1			20	2		
23,3	2			26,7	4		
26,7	5			30	4		
33,3	3			33,3	1		
36,7	3			36,7	1		
40,0	2			40	4		
43,3	4			43,3	4		
50,0	4			46,7	2		
53,3	2			50	2		
56,7	5			53,3	3		
60,0	5			56,7	5		
70,0	1			60	3		
		70	2				
	38	-	-		38	-	-

Dari hasil pretest, diketahui nilai rata-rata siswa pada kelas Inkuiri adalah 43,160 dengan standar deviasi 14,598 dan varians 213,129 sedangkan pada kelas PBM diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 43,250 dengan standar deviasi 14,107 dan varians 199,008. Dari hasil rata-rata pretest diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kelas cenderung memiliki kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan. Nilai pretest siswa dari kedua kelas ini masih rendah atau belum mencapai KKM yaitu 70.

Dari tabel nilai pretest di atas dapat diketahui pada kelas Inkuiri nilai terendah adalah 16,7 dengan banyak siswa 1 orang atau sebanyak 2,63% dan nilai tertinggi 70 dengan banyak siswa 1 orang atau sebanyak 2,63%. Sedangkan pada kelas PBM nilai terendah adalah 16,7 dengan banyak siswa 1 orang atau sebanyak 2,63% dan nilai tertinggi 70 dengan banyak siswa 2 orang atau sebanyak 5,26%.

Deskripsi Nilai Postest Siswa Pada Kelas Inkuiri dan Kelas PBM

Perbandingan nilai postest siswa pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Perbandingan Nilai Postest kelas Inkuiri dan PBM

Kelas Inkuiri				Kelas PBM			
Nilai	f	\bar{X}	S	Nilai	f	\bar{X}	S
50	2	81,139	10,570	50	2	75,876	11,270
66,7	2			53,3	1		
70	2			60	2		
73,3	2			63,3	2		
76,7	3			66,7	1		
80	6			70	4		
83,3	5			73,3	1		
86,7	6			76,7	7		
90	5			80	6		
93,3	5			83,3	5		
				86,7	1		
				90	5		
				93,3	1		
	38	-	-		38	-	-

Dari hasil postest, diketahui nilai rata-rata siswa pada kelas Inkuiri adalah 81,139 dengan standar deviasi 10,570 dan varians 111,760 sedangkan pada kelas PBM diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 75,876 dengan standar deviasi 11,270 dan varians 126,992.

Dari hasil perolehan nilai hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda diketahui bahwa perolehan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model Inkuiri lebih

tinggi dibandingkan dengan perolehan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model PBM.

Dari tabel nilai posttest di atas dapat diketahui pada kelas Inkuiri nilai terendah adalah 50 dengan banyak siswa 2 orang atau sebanyak 5,26% dan nilai tertinggi 93,3 dengan banyak siswa 5 orang atau sebanyak 13,15%. Sedangkan kelas PBM nilai terendah adalah 50 dengan banyak siswa 2 orang atau 5,26% dan nilai tertinggi 93,3 dengan banyak siswa 1 orang atau sebanyak 2,63%.

Uji Normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji liliefors dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujian normalitas ini adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan uji normalitas data diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar

Kelas	Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Inkuiri	Pretest	0,1078	0,1437	Normal
	Posttest	0,0432		Normal
PBL	Pretest	0,0964		Normal
	Posttest	0,0778		Normal

Pada tabel 3 dilakukan uji normalitas data setiap sampel, dimana setiap sampel memiliki $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui variasi sampel bersifat homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan nilai varians data pretest dan data posttest dari kedua kelas tersebut. Dimana ketentuan suatu varians dinyatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh data seperti pada tabel 4. Pada tabel 4 dilakukan uji homogenitas data setiap sampel. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} untuk pretest adalah 1,026 dan F_{hitung} untuk data posttest adalah 1,136 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 37 dan dk penyebut 37, maka dengan cara interpolasi diperoleh harga $F_{tabel} = 1,750$ ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk data pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua hasil belajar kelas Inkuiri dan PBL mempunyai varians yang sama (homogen).

Tabel 4 Rangkuman Hasil Perhitungan Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Data	Kelas	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan	
Pretest	Inkuiri	213,129	1,026	1,750	Homogen	
	PBL	207,677				
Posttest	Inkuiri	111,760	1,136		1,750	Homogen
	PBL	126,992				

Uji Hipotesis. Setelah diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama, dengan demikian dapat dilakukan pengujian hipotesis dua pihak atau uji t dua pihak terhadap data tersebut. Dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (38 + 38) - 2 = 74$ diperoleh harga $t_{tabel} = 1,668$, dengan kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika $-t_{(1-\alpha/2)} < t_{hitung} < t_{(1-\alpha/2)}$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

Untuk rata-rata nilai posttest kelas Inkuiri diketahui adalah 81,139 sedangkan kelas PBM adalah 75,876. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,151$ dengan harga $t_{tabel} = 1,668$. Karena $t_{hitung} = 2,151$ tidak berada diantara $-1,668$ dan $1,668$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada perbandingan antara model inkuiri dan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta R.A. Kartini Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2013/2014.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, dimana kelompok sampel dikenakan dua kali pengukuran yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Kedua kelompok sampel diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Dari nilai pretest diketahui bahwa kelas X-1 sebagai kelas Inkuiri memiliki rata-rata 43,160 sedangkan kelas X-2 sebagai kelas PBM memiliki rata-rata nilai 43,250 mengenai materi pokok pencemaran lingkungan.

Pada kelas Inkuiri, peneliti memberikan LKS kepada siswa mengenai pencemaran udara, pencemaran air, dan limbah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKS yang telah diberikan, dengan adanya LKS tersebut siswa dituntut untuk terampil dalam melakukan percobaan langsung dan dapat memecahkan sendiri masalah yang ada pada LKS yang telah diberikan. Selama kegiatan pembelajaran di kelas Inkuiri, siswa sangat aktif dan bersemangat serta melakukan percobaan dengan serius. Hal ini menunjukkan keuntungan dari model Inkuiri. Kelompok yang melakukan percobaan dengan sungguh-sungguh dan bekerja sama dengan baik maka kelompok tersebut dipilih

untuk melakukan persentase tentang hasil percobaannya sedangkan siswa yang lain menanggapi. Kendala yang ditemukan pada kelas Inkuiri yaitu memakan waktu lebih banyak.

Berbeda dengan kelas PBM, pada kelas ini peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan LKS berupa wacana mengenai pencemaran lingkungan untuk didiskusikan permasalahan apa yang ada pada wacana tersebut dan memecahkan sendiri masalah yang ada di wacana serta memberikan kesimpulan terhadap hasil identifikasinya. Setelah itu kelompok yang melakukan diskusi dengan baik dan sungguh-sungguh akan mempersentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Pada kelas PBM, peneliti menemukan kendala yaitu adanya siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi dan membiarkan temannya yang lain bekerja sendiri sementara siswa tersebut hanya duduk-duduk saja serta membutuhkan banyak waktu..

Setelah materi selesai diajarkan di akhir pembelajaran yakni pada pertemuan kedua, kedua kelas sampel diberikan postest untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran. Adapun nilai rata-rata postest dari kelas Inkuiri yaitu 81,139 sedangkan untuk kelas PBM adalah 75,876. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kedua kelompok sampel kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,151$. Karena $t_{hitung} = 2,151$ tidak berada diantara -1,668 dan 1,668, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri meningkatkan hasil rata-rata siswa sebesar 37,979% sedangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah hanya meningkatkan nilai rata-rata siswa sebesar 32,626%. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri lebih meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 5,353% dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model inkuiri dan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta R.A. Kartini Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2013/2014.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model Inkuiri dan model Pembelajaran Berbasis masalah pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA swasta R.A. Kartini Sei Rampah

Tahun Pembelajaran 2013/2014. Dimana hasil belajar dengan menggunakan model Inkuiri lebih tinggi dari pada model Pembelajaran Berbasis Masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2011), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Aryulina, D., Muslim, C., Manaf, S., dan Winarmi, E., W., (2007), *Biologi 1 SMA dan MA untuk Kelas X*, Penerbit Esis, Jakarta.
- Budiati, H., (2009), *Biologi SMA dan MA untuk Kelas X Jilid 1*. Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A., (2013), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan, (2012), *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa Program Studi Kependidikan FMIPA Unimed*, FMIPA Unimed.
- Gulö, W., (2008), *Strategi Belajar-Mengajar*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- Jauhar, M., (2011), *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Penerbit Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Kistinnah, I., dan Lestari, E., S., (2009), *Biologi 1 Makhluk Hidup dan Lingkungannya untuk SMA/MA Kelas X*, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Kunandar, (2007), *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ngalimun, (2012), *Strategi dan Model Pembelajaran*, Penerbit Aswaja Pressindo, Banjarmasin.
- Pratiwi, D.A., dan Maryati, S., (2004), *Buku Penuntun Biologi SMA untuk Kelas X Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pujiyanto, S., (2012), *Menjelajah Dunia Biologi 1*, Penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Roestiyah, N.K., (2008), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sagala, S., (2012), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sanjaya, W., (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Sudjana, (2005), *Metoda Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Syamsuri, I., (2007), *Biologi untuk SMA Kelas X Semester 2*, Penerbit Erlangga, Malang.

Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Penerbit Kencana Pernada Media Group, Jakarta.

Wena, M., (2011), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Yamin, M., (2013), *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Penerbit GP Press Group, Jakarta.

Zaifbio, (2012), *Pengertian Hasil Belajar*, tersedia pada <http://zaifbio.wordpress.com/2012/09/02/pengertian-hasil-belajar/> (diakses 05 Februari 2014)

